

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia, begitu juga dengan kesehatan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut secara tidak langsung menjadi bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum sehingga merupakan investasi seumur hidup. Kerusakan pada gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lainnya, aktivitas sehari-hari pun terganggu.

Memelihara kesehatan gigi sangatlah penting untuk memperoleh kesehatan tubuh. Dan penerapan menggosok gigi pada saat pagi hari setelah makan dan malam sebelum tidur sangat baik dilakukan pada masa anak-anak agar membentuk suatu pola dipikiran bawah sadar.

Menggosok gigi merupakan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang paling umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Setiap orang mempunyai kebiasaan tertentu dalam melakukan penggosokan gigi. Menggosok gigi sebelum tidur berperan penting dalam pencegahan perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan kerusakan gigi.

Kebiasaan menggosok gigi merupakan tingkah laku membersihkan gigi yang dilakukan seseorang secara terus menerus. Menggosok gigi adalah membersihkan seluruh bagian gigi dan harus memperhatikan kapan pelaksanaan waktu yang tepat untuk menggosok gigi dan penggunaan alat untuk membersihkan gigi harus tepat serta cara yang tepat untuk membersihkan gigi.

Karies gigi menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius pada anak usia sekolah. Anak usia sekolah adalah anak berusia dalam rentang 6 sampai 12 tahun. Masalah ini erat kaitannya dengan pola makan anak-anak yang tidak sehat dan sekolah menjadi tempat yang menguntungkan untuk menjual makan-makanan yang manis. Anak-anak memiliki kebiasaan pola makan yang tidak terkontrol dan sering sekali makanan yang disukai adalah makanan yang berupa *kariogenik*.

Makanan *kariogenik* adalah makanan yang memiliki kandungan *karbohidrat* yang tinggi yang dapat menyebabkan *karies* pada gigi. Hal ini disebabkan karena terbentuknya plak yang menempel pada gigi ditumbuhi bakteri yang bisa mengubah *glukosa* menjadi asam. Namun hal ini dapat dicegah dengan cara menggosok gigi dengan teratur dan waktu yang tepat. Tetapi anak-anak terkadang mempunyai kebiasaan malas untuk menggosok gigi pada saat malam hari sebelum tidur.

Kebiasaan menggosok gigi yang baik dapat turut mencegah *karies* gigi. Menggosok gigi dapat menghilangkan plak atau *deposit* bakteri lunak yang melekat pada gigi yang menyebabkan *karies* pada gigi (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein, dan Schwartz, 2008 dalam Rahim R, 2015). Oleh karena itu menggosok gigi dengan teratur dan waktu yang tepat dapat mencegah terbentuknya *karies* pada gigi.

Upaya kesehatan gigi perlu ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan. Kurangnya peran orang tua dalam membangun kebiasaan anak untuk menggosok gigi adalah salah satu faktor yang membuat anak tidak menggosok gigi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku anak untuk menggosok gigi yaitu faktor *internal* seperti usia, tingkat pengetahuan,

motivasi dan faktor *eksternal* seperti peran orang tua, sosial budaya, dan media.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perawatan gigi pada anak. Semakin bertambah usia seseorang maka berbanding lurus dengan pengetahuan yang dimiliki (Cahyadi, 2008 dalam Nurlila R.U, Fua J.L, Meliana 2016). Pengetahuan anak usia sekolah mengenai perawatan kesehatan gigi masih kurang. Hal tersebut akan mempengaruhi perilaku anak dalam melakukan perawatan gigi setiap harinya (Cahyadi, 2008 dalam Nurlila R.U, Fua J.L, Meliana 2016). Motivasi, anak usia sekolah memiliki tanggung jawab dalam melakukan sesuatu, termasuk tanggung jawab dalam melakukan perawatan gigi.

Peran orang tua, orang tua merupakan faktor penting pada perawatan kesehatan gigi anak. Peran orang tua dalam perawatan gigi anak antara lain membantu dan mendampingi dalam menggosok gigi pada anak usia dibawah 10 tahun, memeriksakan gigi secara rutin, serta mengenalkan perawatan gigi pada anak sejak dini (Potter & Perry, 2005 dalam Nurlila R.U, Fua J.L, Meliana 2016).

Sosial budaya, kebudayaan setempat dan kebiasaan keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Apabila dalam keluarga jarang melakukan kebiasaan menggosok gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur maka akan berdampak pada perilaku anak yang mengikuti orang tuanya. Media, merupakan sarana informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Misalnya anak yang memiliki komputer dengan akses internet yang memadai akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang perawatan gigi lebih tinggi karena lebih tahu tentang informasi-informasi terbaru tentang perawatan gigi dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki televisi. Tetapi faktanya anak yang memiliki media dan akses internet yang baik belum tentu juga

akan menggunakannya sebagai alat untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, zaman sekarang anak-anak cenderung menggunakan media internet untuk sesuatu yang menarik minatnya saja, seperti untuk bermain *game* dan hal lainnya yang disenangi anak-anak.

Pada anak usia sekolah, adalah masa dimana anak suka jajan makanan sembarangan sesuai dengan yang disukainya seperti makanan yang manis-manis namun motivasi yang dimiliki anak untuk melakukan perawatan gigi masih kurang. Apabila anak terlalu banyak makan-makanan yang manis dan jarang melakukan perawatan pada gigi maka akan timbul masalah pada giginya. Apabila sejak awal dibiasakan menggosok gigi secara teratur, maka akan mudah mempertahankan kebiasaan tersebut hingga usia dewasa. Perhatian dan perawatan dari orang tua berperan penting dalam kebersihan gigi anak (Cahyadi, 2008 dalam Nurlila R.U, Fua J.L, Meliana 2016).

Prevalensi *karies* gigi di beberapa Negara masih cukup tinggi. (Kramer MS dkk, 2007) melaporkan di Karala India 44% anak usia 8-48 bulan menderita *karies* gigi. (Martens L dkk, 2006 dalam Adhani R dkk, 2014) melaporkan prevalensi anak di pedesaan Cina dengan *karies* gigi mencapai 85,5%, sedangkan (Kumar, 2010 dalam Adhani R dkk, 2014) melaporkan 11-53% anak di USA menderita *karies* gigi, dan 6,8-12% di UK. Menurut data survey World Health Organization tercatat bahwa diseluruh dunia 60-90% anak mengalami *karies* gigi. Prevalensi *karies* gigi tertinggi pada anak-anak ada di kawasan Amerika dan Eropa, agak rendah di Mediterrania Timur dan Barat Pasifik, sementara prevalensi terendah adalah asia tenggara dan Afrika.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 tentang penyakit gigi dan mulut menunjukkan sebagian besar penduduk Indonesia menggosok gigi pada saat mandi pagi dan mandi sore yaitu (76,6%), sedangkan menggosok gigi dengan benar yaitu setelah makan pagi dan

sebelum tidur malam ditemukan hanya (2,3%). Prevalensi menggosok gigi malam sebelum tidur pada anak-anak di Indonesia sebesar (22,4%) dan di Kalimantan Selatan sebesar (43,0%) dan di kota Banjarmasin prevalensi untuk penyakit gigi dan mulut sebesar (23,84%). Hal ini membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang belum menyadari akan pentingnya menggosok gigi.

Kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat menyebabkan terbentuknya plak yang akan menyebabkan terbentuknya penyakit gigi dan mulut seperti *karies* (lubang gigi), *gingivitis* (radang gusi), *periodontitis* (radang pada jaringan penyangga gigi). *Karies* gigi merupakan dampak yang sering terjadi pada anak usia sekolah. Karena pola makan anak yang tidak terkontrol dan cenderung menyukai makanan yang manis-manis dengan motivasi untuk menggosok gigi yang rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin didapatkan bahwa jumlah murid SD yang perlu mendapatkan perawatan gigi di Puskesmas Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan dari bulan Januari sampai bulan Desember 2017 berjumlah 1220 anak.

Sekolah Dasar Negeri Kelayan Dalam 7 merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada di Kecamatan Banjarmasin Selatan, jumlah murid dari kelas satu sampai kelas enam adalah sebanyak 157 siswa. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2018 di SDN Kelayan Dalam 7 Kecamatan Banjarmasin Selatan, dari 29 siswa kelas 4 yang diberikan angket didapatkan hasil bahwa ada 15 siswa yang mempunyai masalah gigi berlubang dan 14 siswa tidak memiliki masalah pada giginya. Mengenai kebiasaan gosok gigi 10 siswa memiliki kebiasaan gosok gigi yang baik dan 19 siswa yang memiliki kebiasaan gosok gigi yang kurang baik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan anak menggosok gigi di SDN Kelayan Dalam 7 Kecamatan Banjarmasin Selatan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas mengenai rendahnya prevalensi anak-anak yang mempunyai kebiasaan gosok gigi yang baik, maka permasalahan yang diangkat peneliti apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan anak menggosok gigi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebiasaan anak menggosok gigi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi faktor pengetahuan terhadap kebiasaan anak menggosok gigi di SDN Kelayan Dalam 7 Kecamatan Banjarmasin Selatan

1.3.2.2 Mengidentifikasi faktor motivasi terhadap kebiasaan anak menggosok gigi di SDN Kelayan Dalam 7 Kecamatan Banjarmasin Selatan

1.3.2.3 Mengidentifikasi faktor kebiasaan anak menggosok gigi di SDN Kelayan Dalam 7 Kecamatan Banjarmasin Selatan

1.3.2.4 Menganalisis faktor yang mempengaruhi kebiasaan anak menggosok gigi di SDN Kelayan Dalam 7 Kecamatan Banjarmasin Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dari penelitian ini peneliti diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan anak menggosok gigi.

1.4.2 Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian lainnya.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Ika Prasasti (2016) dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian *Karies* Gigi Pada Anak Pra Sekolah Di Taman Kanak-Kanak (TK) PGRI Kelurahan Ngesrep Semarang”, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat obyektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik. Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah kejadian *karies* gigi pada anak pra sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) PGRI Kelurahan Ngesrep Semarang, variabel *independen* pada penelitian ini adalah peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut.

1.5.2 Dewanti (2012) dengan judul, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Pondok Cina 4 Depok”, desain penelitian yang digunakan peneliti adalah desain deskriptif koleratif. Peneliti menggunakan desain deskriptif koleratif karena ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi

dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah. Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah perilaku perawatan gigi, variabel *independen* pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya adalah terletak pada tujuan dan pada variabel *dependen* serta variabel *independen*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan anak menggosok gigi. Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah kebiasaan anak menggosok gigi, variabel *independen* penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, dan motivasi.